

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan data, pengetahuan deskripsi, analisis dan temuan fakta dari penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan kecurangan akademik adalah segala bentuk cara atau trik yang dilakukan seseorang dan merupakan tindakan yang ilegal (dilarang) atau tidak terpuji dalam mencapai tujuan akademik tertentu.

Adversity Quotient yang merupakan ketahanan fisik, mental, dan spritual untuk dapat menguasai dan menghadapi segala tantangan, hambatan, dan permasalahan yang timbul agar seseorang mampu membuat kehidupannya menjadi berharga dan bertanggungjawab. Siswa yang memiliki tingkat *adversity* tinggi cenderung untuk menjadi lebih unggul dan mampu bertahan dibandingkan orang lain, dengan demikian ia akan menghindari untuk melakukan kecurangan akademik.

Kemudian berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMK Negeri 16 Jakarta Pusat, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara *adversity quotient* dan kecurangan akademik siswa di SMK Negeri 16 Jakarta Pusat.

Hasil perhitungan uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa *adversity quotient* dan kecurangan akademik siswa memiliki keterikatan hubungan dan berdasarkan hasil perhitungan uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa

salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik siswa adalah *adversity quotient*.

B. Implikasi

Implikasi yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan *adversity quotient* maka akan terjadi penurunan pada tingkat kecurangan akademik. Pada hasil perhitungan skor masing – masing indikator dari variabel X yaitu *adversity quotient*, indikator paling rendah adalah *control* atau merasakan adanya kendali (memiliki keyakinan diri). Hal ini disebabkan oleh siswa tidak percaya diri akan kemampuan akademik yang dimiliki, kurangnya rasa bersaing secara sehat (solidaritas kelompok lebih dominan), kurangnya semangat menganggap soal latihan yang sulit sebagai suatu yang menantang dan rendahnya antusias siswa mencari tahu materi yang dianggap sulit di luar jam sekolah.

Berdasarkan hasil perhitungan skor masing – masing indikator dari variabel Y yaitu kecurangan akademik, indikator yang paling rendah adalah menyalin jawaban dan pekerjaan orang lain. Siswa cenderung mencari informasi ataupun bertanya mengenai jawaban pada saat evaluasi atau tes namun mereka cenderung tidak menyalin secara utuh jawaban milik orang lain. Kurangnya ketahanan siswa terhadap masalah sulit dalam jangka waktu yang lama dan juga kurangnya rasa percaya diri serta kecenderungan berpikir negatif membuat naiknya tingkat kecurangan akademik. Selain itu menyalin

jawaban atau pekerjaan orang lain secara utuh cenderung lebih beresiko terhadap proses penilaian.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang negatif antara *adversity quotient* dan kecurangan akademik, hal ini dapat dijadikan suatu pertimbangan bagi peserta didik untuk lebih mengelola dan mempertajam *adversity quotient* sehingga bisa menurunkan tingkat kecurangan akademik secara signifikan di samping beberapa faktor lain yang juga ikut mempengaruhinya.

C. Saran

Meningkatnya kasus kecurangan akademik begitu marak dan bahkan merupakan hal yang lumrah terdengar di sekitar kita. Semua jenjang pendidikan pun tak luput dari fenomena akademik ini. padahal kita tahu bersama bagaimana sekolah mampu memiliki dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas jika sejak dini dan dalam proses perkembangannya dalam pelaksanaan evaluasi atau tes belum mampu mengetahui kemampuan siswa yang sesungguhnya akibat terjadinya kecurangan akademik

Adversity quotient yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan akademik patut untuk dikembangkan sehingga diharapkan peserta didik dapat menjadi pribadi yang memiliki tingkat kecurangan akademik yang semakin rendah Dalam meningkatkan *adversity quotient* siswa, guru harus memotivasi siswa agar tidak takut dalam menghadapi tantangan yang ada (seperti ujian atau tes) , menumbuhkan rasa bersaing secara sehat, mengefektifkan instrument yang mencegah kecurangan, serta melatih siswa

Guru dapat meningkatkan *adversity quotient* peserta untuk menjadi pribadi yang memiliki tindak kecurangan akademik yang rendah dengan memberikan pandangan-pandangan yang dapat membuka mata dan pikiran peserta didik untuk lebih menggali potensi dalam diri serta melatih mengelola stres yang dihadapi di kelas dan kefokusannya siswa di kelas dalam proses belajar mengajar. Selain dibutuhkanannya peran guru dalam mengembangkan *adversity quotient* dan menurunkan tingkat kecurangan akademik, pengembangan *adversity quotient* siswa hendaknya dibantu orangtua siswa agar pengembangan *adversity quotient* dapat dilakukan secara optimal dalam menurunkan tingkat kecurangan akademik peserta didik. Orangtua hendaknya melatih kejujuran dan semangat untuk menghadapi tantangan anak sejak dini dengan memberikan adanya penghargaan dan teguran kepada anak atas prestasinya di kelas, dan menanamkan nilai-nilai moral dalam hal ini kejujuran.

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel yang lebih banyak atau dengan menambah variabel lain yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecurangan akademik seperti pola asuh orangtua, kualitas sekolah, faktor teman sebaya, kepentingan kelompok, sistem pendidikan dan sarana prasarana dan juga diharapkan melakukan variasi tempat penelitian seperti melaksanakan penelitian di sekolah menengah atas atau di sekolah menengah pertama atau sekolah dasar dan diharapkan membedakan karakteristik peserta didik pada jenjang pendidikan yang berbeda.